

Factors Influencing the performance of agricultural extension services on women farmer groups in Luwu Regency, Indonesia

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian lapangan pada kelompok wanita tani di Kabupaten Luwu, Indonesia

Besse Amisnawati, Syafruddin*

Department of Agricultural Extension, Faculty of Computer, Engineering, Agriculture and Marine Sciences, Universitas Muhammadiyah Palopo, South Sulawesi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received: Nov 13, 2022

Accepted: Jan 28, 2023

Available Online: Feb 05, 2023

Keywords:

competency,
communication,
community engagement,
motivation,
women farmer groups

Cite this:

J. Ilm. Pertan., 2023, 20 (1) 61-68

DOI:

<https://doi.org/10.31849/jip.v20i1.11882>

ABSTRACT

Agricultural extension services (PPL) have the task of counseling farmers and farmer groups to improve their welfare. One of the farmer groups that became the counseling target was the women farmer groups (KWT). This study aimed to analyze the performance of agricultural extension services in the Women Farmer Group (KWT) in Bajo District, Luwu Regency, South Sulawesi, and the influence of personal characteristics, group environment, and social environment on the performance of extension workers. The research method used in this study was a quantitative approach with a descriptive and explanatory design. Data analysis used the Varian-Based Structural Equation Modeling (VB-SEM) analysis technique with Smart PLS 3.0 application. The results showed that the performance level of the extension worker was 72.02 on a scale of 10 to 100. Personal characteristics, group environment, and social environment significantly influenced the performance of the extension worker. In this case, to improve their performance, extension services need to encourage the involvement of farmer group members in all stages of extension activities. In addition, extension services need to improve the dynamics of farmer groups to be more developed and dynamic so that members can benefit from the group. Furthermore, extension services need to continue to establish harmonious social relations with the surrounding environment to create conditions conducive to farmer groups' activities and the implementation of extension activities.

ABSTRAK

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki tugas memberikan penyuluhan kepada petani maupun kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu kelompok tani yang menjadi sasaran penyuluhan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian lapangan pada KWT di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan; serta menganalisis pengaruh beberapa faktor seperti karakteristik personal, lingkungan kelompok, dan lingkungan sosial terhadap kinerja penyuluh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif eksplanatori. Analisis data menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* berbasis Varian (VB-SEM) dengan bantuan aplikasi Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kinerja penyuluh berada pada nilai 72.02 pada skala 10 sampai 100. Kinerja penyuluh secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik personal, lingkungan kelompok, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kinerjanya, penyuluh perlu mendorong keterlibatan anggota kelompok tani dalam semua tahapan kegiatan penyuluhan. Selain itu, penyuluh perlu meningkatkan dinamika kelompok tani agar lebih berkembang dan dinamis agar anggota merasakan manfaat dari kelompok. Selanjutnya penyuluh perlu terus menjalin relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar agar tercipta kondisi yang kondusif bagi kegiatan kelompok tani dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

*Corresponding author

E-mail: syafruddin2810@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan salah satu ujung tombak bagi pembangunan pertanian di Indonesia karena penyuluh memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan langsung kepada petani sesuai wilayah binaannya. Sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 bahwa penyuluh memiliki tanggung jawab pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

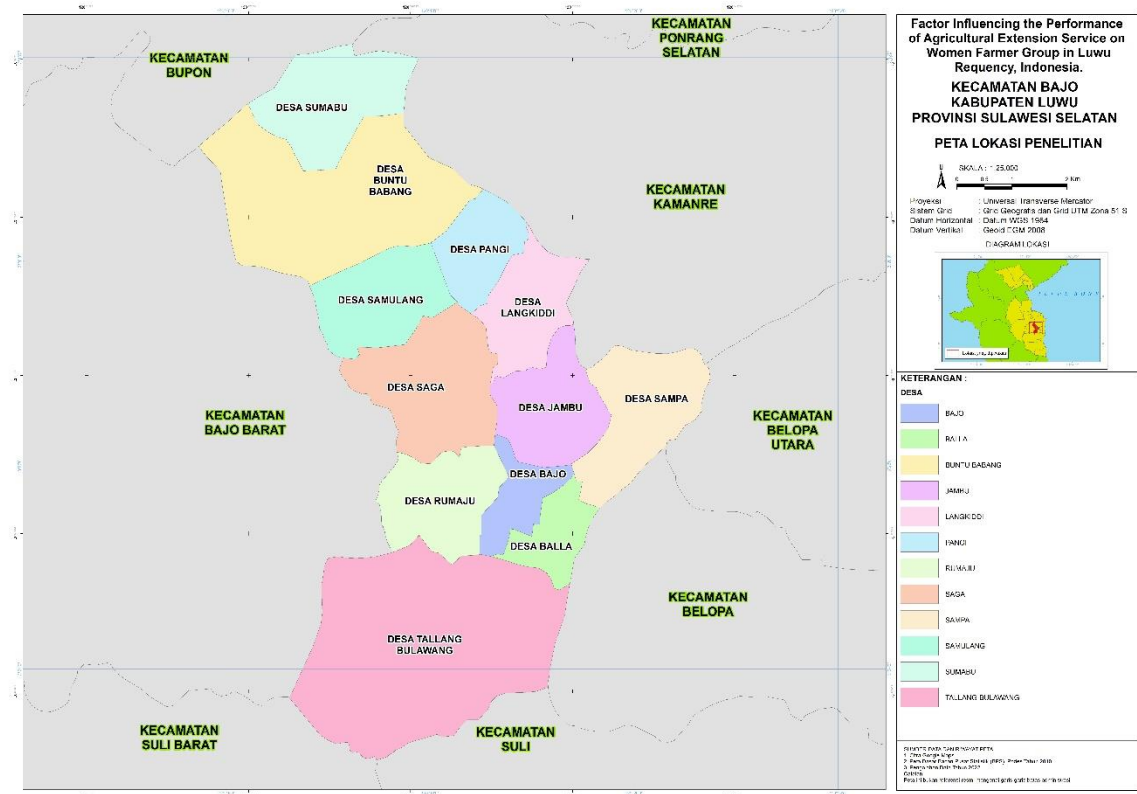
Penyuluh memiliki petani binaan dalam kelembagaan kelompok tani, gabungan kelompok tani maupun Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT merupakan salah satu kelembagaan pertanian di mana anggotanya terdiri atas wanita. Kelompok ini memiliki berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Kabupaten Luwu memiliki KWT yang menyebar di berbagai kecamatan. Namun demikian, kelembagaan tersebut tidak semua berkembang sebagaimana yang diharapkan. Selain persoalan manajerial, masalah kinerja penyuluh menjadi hal menarik untuk dikaji mengingat kelembagaan pertanian termasuk KWT merupakan kelompok yang menjadi binaan penyuluh. Ghasemy et al. (2021) mendefinisikan kinerja sebagai total hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Wasseem et al. (2019) menyatakan bahwa kinerja karyawan yang unggul merangsang efektivitas dan efisiensi prosedur untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai, seperti dukungan manajerial, program pelatihan, retensi, manfaat moneter dan non-moneter, pelatihan yang mendukung program organisasi untuk pengembangan kinerja yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil sasaran kerja melalui kinerja karyawan. Menurut Naz et al. (2020), manajemen harus bekerja sebaik-baiknya agar mencapai kinerja yang memuaskan. Suasana kerja dan kondisi organisasi mempengaruhi pencapaian kinerja suatu organisasi. Menurut Shoraj & Llac (2015), kinerja dikaitkan dengan setidaknya empat atau lebih faktor yang mungkin, untuk tampil baik seseorang harus mengetahui apa yang diharapkan (peran yang diharapkan), memiliki keterampilan untuk melakukan apa yang diperlukan (pengetahuan yang diperlukan), termotivasi untuk melakukan apa yang diperlukan (minat), dan bekerja di lingkungan di mana tindakan yang dimaksudkan dapat diterjemahkan ke dalam perilaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja penyuluh dapat dilihat dari perkembangan kelompok tani binaannya. Pentingnya peran penyuluh juga diungkapkan oleh Mitchell & Currey (2020) bahwa penyuluhan berada dalam posisi utama untuk mengubah wanita yang tertarik di bidang pertanian dan karir di bidang pertanian.

Masalah lain KWT di Kabupaten Luwu di antaranya adalah kurangnya partisipasi atau keterlibatan anggota pada setiap kegiatan penyuluhan dan kegiatan kelompok tani lainnya. Hal ini menyebabkan rendahnya dinamika kelompok bahkan sebagian besar kelompok akhirnya bubar. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian sejatinya dapat membantu perekonomian keluarga bahkan pembangunan pertanian secara umum. Oleh karena itu, penyuluh pertanian perlu mencari solusi permasalahan yang dihadapi oleh KWT. Menurut Kiernan et al. (2012) alasan wanita ingin menghadiri acara penyuluhan, seperti halnya pria, adalah selain untuk mendapatkan materi penyuluhan, perempuan juga mencari manfaat lain di antaranya bertemu petani perempuan di daerah mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan membangun jaringan. Upreti et al. (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan pedesaan dalam kegiatan pertanian maupun ekonomi pertanian memberi mereka pengakuan sosial, ekonomi, dan politik dan ruang pengambilan keputusan.

Redmore & Tynon (2010) menekankan bahwa untuk bekerja dengan perempuan, program penyuluhan harus mengembangkan dua aspek pengetahuan yang berpusat pada perempuan. Salah satu aspek secara khusus berkaitan dengan kebutuhan perempuan untuk mempelajari informasi yang berbeda dari laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan gender dalam transfer pengetahuan atau kesenjangan pengetahuan karena transfer pengetahuan dari pihak laki-laki. Pengetahuan yang berpusat pada perempuan juga berkaitan dengan proses transfer pengetahuan dari perempuan ke perempuan. Aspek ini secara khusus berkaitan dengan pembagian horizontal, berbasis praktis dari pengetahuan yang menghargai semua pengalaman, nilai, dan pendapat personal. Marshall (2012) menyatakan bahwa

untuk mendorong partisipasi petani, penyuluh harus memfasilitasi petani terutama yang memiliki keterbatasan akses untuk mendorong mereka menjangkau sumberdaya yang dibutuhkan seperti pendanaan dan pemasaran. Powell et al. (2019) menekankan bahwa wanita menghargai pengalaman langsung dan belajar dari para ahli dan teman sebaya, tetapi paling menghargai kesempatan untuk terhubung dengan wanita lain dalam situasi yang sama

Selain persoalan partisipasi, penyuluh juga perlu memperhatikan kondisi yang mempengaruhi perempuan dalam aktivitasnya seperti dinamika keluarga, pengalaman, dan pengambilan keputusan bisnis. Olsen et al. (2009) mengingatkan bahwa penyuluh pertanian sering tidak siap, gagal mengenali, atau menghindari peluang utama untuk berurusan dengan dinamika keluarga selama diskusi bisnis pertanian kritis. Selain itu, penyuluh sering mendekati wanita tentang masalah interpersonal tetapi gagal membawanya kembali ke seluruh tim keluarga dan menghubungkan perempuan kembali ke dalam keputusan manajemen. Selanjutnya menurut Barbercheck et al. (2009), penyuluh perlu mempertimbangkan kurangnya latar belakang pertanian sebagai tantangan dalam menciptakan bisnis yang sukses. Selain itu, anggapan bahwa petani wanita tidak serius seperti petani laki-laki menjadi tantangan dalam menciptakan bisnis pertanian yang sukses. Dalam konteks penyuluhan interaktif, peserta dapat membentuk hubungan dengan rekan potensial dan pembimbing yang dapat memberikan saran, dukungan, dan informasi penting bagi kemajuan usahanya. Berdasarkan kajian ilmiah di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja penyuluh pertanian lapangan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan; serta menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti karakteristik personal, lingkungan kelompok, dan lingkungan sosial terhadap kinerja penyuluh



Gambar 1. Peta lokasi penelitian. A: Kecamatan Bajo; B: Kabupaten Luwu (Sumber: Pribadi)

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian

Penelitian didesain sebagai penelitian deskriptif eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan mempelajari variabel yang diamati secara deskriptif dan menganalisis pengaruh yang terjadi di antara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) (Ghasemy et al., 2021). Variabel bebas terdiri atas karakteristik personal (X1) yaitu umur (X1.1), Pendidikan (X1.2),

pengalaman (X1.3), dan pelatihan (X1.4). Lingkungan kelompok (X2) yaitu manfaat kelompok (X2.1), hubungan antar anggota (X2.2), penerimaan kelompok (X2.3), peran kelompok (X2.4), dan hubungan personal (X2.5). Lingkungan sosial (X3) yaitu relasi dengan masyarakat sekitar (X3.1), dukungan masyarakat (X3.2) interaksi dengan kelompok lain (X3.3), komunikasi dengan pemerintah (X3.4). Sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja (Y) yaitu analisis situasi (Y1), penyusunan rencana definitif kegiatan kelompok (RDKK) (Y2), penyusunan rencana kerja penyuluhan (RKP) (Y3), diseminasi materi (Y4), ketepatan metode (Y5), peningkatan kapasitas dan kelembagaan (Y6), peningkatan produktivitas (Y7), evaluasi dan pelaporan (Y8).

Populasi dan sampel

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2022 di Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, Indonesia (Gambar 1). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KWT yang ada di kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan yaitu 2 KWT yang berjumlah 35 orang anggota. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu seluruh populasi dijadikan responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner.

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *structural equation modeling* berbasis Varian (VB-SEM) (Ghasemy et al., 2021), (Wassem et al., 2019). Alat analisis yang digunakan adalah SmartPLS versi 3.0 (SmartPLS GmbH, Germany).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum lokasi penelitian

Secara geografis, Kecamatan Bajo terletak pada koordinat 2°3'45"-3°37'30" LS dan 119°15"-121°43'11"BB. Letak wilayah Kecamatan Bajo berada di barat daya Belopa, ibu kota Kabupaten Luwu. Terdapat dua KWT yang menjadi objek penelitian yaitu KWT hidroponik dan KWT buah naga. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persen
Sekolah Dasar (SD) atau sederajat	7	20
Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat	7	20
Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat	21	60
Total	35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA atau sederajat dengan persentase 60 persen. Sementara responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP atau sederajat masing-masing berjumlah 20 persen. Umur rata-rata responden adalah 45.5 tahun. Umur tertua responden adalah 76 tahun, sedangkan umur termuda adalah 25 tahun. Sebaran tingkatan umur responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tingkatan umur

Tingkatan Umur (tahun)	Jumlah	Persen
25 – 40	11	31.4
41 - 55	20	57.2
56 - 76	4	11.4
Total	35	100

Analisis kinerja

Analisis kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menjadi binaan penyuluh terhadap kinerja penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan dalam kurun waktu satu tahun. Penilaian tersebut menggunakan skala penilaian 10 sampai 100, di mana nilai 10 merupakan nilai terendah yang

menggambarkan rendahnya tingkat kinerja penyuluh dan 100 merupakan nilai tertinggi yang menggambarkan nilai tertinggi tingkat kinerja penyuluh. Kategori kinerja penyuluh pertanian yaitu skor < 50 = buruk, 50 – 60 = kurang, 61 – 75 = cukup, 76 – 90 = baik, 91 – 100 = sangat baik (Peraturan Menteri Pertanian No 91, 2013). Hasil analisis kinerja penyuluh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kinerja penyuluh berdasarkan penilaian anggota KWT di wilayah binaan penyuluh adalah 72.27. Hasil tersebut menunjukkan tingkat penilaian KWT terhadap kinerja penyuluh berada pada kategori cukup. Artinya, penyuluh perlu meningkatkan kinerjanya dalam melakukan pembinaan terhadap KWT binaannya. Analisis situasi merupakan bidang kerja yang memperoleh penilaian tertinggi yaitu 88.92. Analisis situasi merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh penyuluh ketika merumuskan program penyuluhan. Sementara bidang kerja yang memiliki nilai terendah adalah evaluasi dan pelaporan dengan nilai 50.15. Hal ini berarti bahwa kinerja penyuluh dalam bidang ini kurang melibatkan petani. Kinerja penyuluh menurut Ochterski & Frenay (2010) dapat ditingkatkan dengan adanya inisiatif dari penyuluh untuk lebih meningkatkan kontak dengan petani dan memberikan kegiatan penyuluhan berorientasi hasil yang berdampak tinggi.

Tabel 3. Analisis kinerja penyuluh

No	Bidang Kerja	Nilai Rata-Rata
1	Analisis situasi	88.92
2	Penyusunan rencana definitif kegiatan kelompok (RDKK)	82.07
3	Penyusunan rencana kerja penyuluhan	75.87
4	Diseminasi materi	65.31
5	Ketepatan metode	84.69
6	Peningkatan kapasitas dan kelembagaan	60.91
7	Peningkatan produktivitas	70.26
8	Evaluasi dan pelaporan	50.15
	Rata-Rata Kinerja	72.27

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, penyuluh bertugas untuk menyusun program penyuluhan, melaksanakan penyuluhan di desa/kelurahan, menginventarisasi permasalahan dan upaya pemecahannya, melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usahatani bagi pelaku utama dan pelaku usaha, menumbuhkembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha, melaksanakan kegiatan rembuk, pertemuan teknis, temu lapangan, dan metode penyuluhan lain bagi pelaku utama dan pelaku usaha, memfasilitasi layanan informasi, konsultasi, pendidikan, serta pelatihan bagi pelaku utama dan pelaku usaha, serta memfasilitasi forum penyuluhan perdesaan

Kinerja penyuluhan yang baik dapat berdampak pada peningkatan kapasitas kelompok tani maupun petani binaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sumardjo (2016) bahwa sistem penyuluhan yang konvergen atau pendekatan kepada petani dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan berdampak pada peningkatan kapasitas petani. Pendapat senada disampaikan oleh Karatepe & Scherrer (2019) bahwa untuk memajukan pertanian diperlukan tindakan secara bersama dan terpusat pada kelompok tani dengan dikombinasikan dengan berbagai sumber daya yang ada untuk meminimalkan kendala yang dihadapi oleh petani. Selain itu, penyuluh pertanian lapangan (PPL) harus memahami aspek penting pada bisnis pertanian, perencanaan keuangan, dan penguatan kelompok (Holcomb & Muske, 2000).

Faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh

Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor yang dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja penyuluh yaitu karakteristik personal, lingkungan kelompok, dan lingkungan sosial. Jenis analisis yang digunakan adalah SEM berbasis

varian atau VB-SEM. Model SEM yang digunakan untuk menentukan besar pengaruh variabel yang dianalisis harus *valid* dan *reliable*. Oleh karena itu, sebelum mengukur besaran pengaruh tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas model SEM.

Uji validitas dan reliabilitas model SEM

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis *variance-based structural equation modeling* (VB-SEM) dengan bantuan *software* SmartPLS 3.0. Sebelum model SEM digunakan untuk mengestimasi variabel yang dianalisis, terlebih dahulu perlu diketahui validitas dan reliabilitas model SEM yang dihasilkan. Uji validitas yang digunakan untuk menilai tingkat validitas model VB-SEM pada penelitian ini adalah validitas konvergen (*convergent validity*). Terdapat dua cara untuk menentukan validitas model SEM dengan teknik validitas konvergen yaitu melihat nilai *outer loading* (*loading factor*) dan nilai *average variance extracted* (AVE). Nilai *outer loading* yang disyaratkan adalah >0.7 . Pada uji validitas yang dilakukan, diketahui semua indikator memiliki nilai >0.7 sehingga model SEM dinyatakan valid (Gambar S1). Sementara itu, nilai yang menjadi ukuran adalah AVE dengan nilai diharapkan >0.5 . Hasil uji validitas untuk melihat nilai AVE ditampilkan pada Tabel S1. Berdasarkan Tabel S1, diketahui nilai AVE semua variabel yang diamati dalam penelitian ini >0.5 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel dapat digunakan untuk menguji model SEM.

Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi indikator dalam mengukur variabelnya. Nilai yang digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas model SEM adalah *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Reliabilitas jenis ini berfungsi untuk mengetahui tingkat reliabilitas internal dari indikator variabel (Tabel S2). Standar nilai *cronbach's alpha* suatu variabel sehingga dinyatakan *reliable* adalah >0.6 , sedangkan standar nilai untuk *composite reliability* adalah >0.7 . Oleh karena itu, berdasarkan Tabel S2 diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* >0.06 dan nilai *composite reliability* >0.7 sehingga dapat dinyatakan bahwa model SEM yang dianalisis telah *reliable*.

Analisis pengaruh variabel dan uji hipotesis

Analisis SEM bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun model SEM hasil analisis pengaruh antar variabel ditampilkan pada Gambar S2. Analisis pengaruh variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel karakteristik personal (X1), lingkungan kelompok (X2), dan lingkungan sosial (X3) terhadap kinerja penyuluh (Y). Analisis tersebut sekaligus juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Besaran pengaruh variabel tersebut ditampilkan pada Tabel S3. Berdasarkan Tabel S3, dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Terdapat pengaruh signifikan karakteristik personal terhadap kinerja penyuluh. Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: $3.214 > t$ tabel: 1.697 dengan nilai P Value sebesar 0.001 atau lebih kecil dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05 . Artinya variabel karakteristik personal berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1 diterima.
2. Hipotesis 2: Terdapat pengaruh signifikan lingkungan kelompok terhadap kinerja penyuluh. Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: $3.022 > t$ tabel: 1.697 dengan nilai P Value sebesar 0.003 atau lebih kecil dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05 . Hal ini berarti bahwa variabel lingkungan kelompok berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis 2 diterima.
3. Hipotesis 3: Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial terhadap kesuksesan kinerja penyuluh. Hasil analisis T statistik diperoleh nilai t hitung: $3.308 > t$ tabel: 1.697 dengan nilai P Value sebesar 0.001 atau lebih kecil dari pada *Cut off Value* sebesar 0.05 . Hal ini berarti bahwa variabel lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis 3 diterima.

Pengaruh bersama variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karakteristik personal (X1), lingkungan kelompok (X2), dan lingkungan sosial terhadap kinerja penyuluh (Y). Pengaruh tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil analisis determinan. Analisis determinan bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa X1 dan X2 memengaruhi Y sebesar 96

persen, sedangkan 4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Diketahui pula, karakteristik personal berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa untuk karakteristik personal KWT memegang peranan penting terhadap penilaian anggota KWT pada hasil kerja yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di kelompoknya. Pelatihan memberikan kontribusi tertinggi dari empat indikator variabel karakteristik personal dengan nilai koefisien 0.954. Pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani untuk melaksanakan kegiatan pertanian yang lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Glover et al. (2019) bahwa pelatihan dapat memberikan keterampilan petani secara umum terutama dalam hal adopsi inovasi teknologi pertanian. Selain itu, tingkat pendidikan memberikan kontribusi dengan nilai koefisien 0.937. Pendidikan memberikan wawasan yang baik bagi petani dalam mengembangkan pertanian dan memecahkan kendala yang dihadapi. Pendidikan merupakan modal sosial bagi petani yang dapat membantu memperluas jaringan dalam lingkungan sosialnya (Wang et al., 2022).

Lingkungan kelompok berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani yang dinamis memberikan peranan penting bagi peningkatan kinerja penyuluhan. Menurut Wolz et al. (2020), kelompok pertanian lokal dapat diandalkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani. Kelembagaan ini merupakan mitra penyuluh dalam memberdayakan petani dan meningkatkan kinerjanya. Lingkungan kelompok yang kondusif memungkinkan anggota kelompok untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman sehingga membantu anggota untuk meningkatkan usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Murray et al. (2016) bahwa petani wanita seringkali menghadapi kendala dalam hal akses kepada sumber daya yang diperlukan. Oleh karena itu, peran kelompok menjadi hal yang dapat diandalkan guna mengatasi persoalan tersebut. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja penyuluh. Hal tersebut berarti bahwa lingkungan sosial cukup menunjang pencapaian hasil kerja penyuluhan. Kelompok tani dan penyuluh memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar terutama dari masyarakat sekitar untuk berkembang dan mencapai hasil yang diinginkan. Lingkungan sosial yang kondusif memungkinkan aktivitas penyuluhan dan kegiatan kelompok berjalan dengan baik. Lê et al. (2015) menyatakan bahwa keterhubungan sosial diperlukan bagi kegiatan pertanian untuk memperoleh akses yang diinginkan terutama dalam lingkungan yang kondusif dan efektivitas pemasaran hasil usaha. Sejalan dengan hal tersebut, Mathinya et al. (2022) menyatakan bahwa pertanian skala kecil seperti kelompok tani perlu mendapatkan dukungan agar menjadi salah satu sumber mata pencaharian yang dapat diandalkan di lingkungan pedesaan khususnya mengarah pada pertanian yang lebih komersil dengan orientasi pada pemasaran hasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan berada pada kategori cukup. Kinerja penyuluhan dipengaruhi oleh karakteristik personal kelompok tani, lingkungan kelompok, dan lingkungan sosial. Untuk meningkatkan kinerjanya, penyuluh perlu mendorong keterlibatan anggota kelompok tani dalam semua tahapan kegiatan penyuluhan. Selain itu, penyuluh perlu meningkatkan dinamika kelompok tani agar lebih berkembang dan dinamis agar anggota merasakan manfaat dari kelompok. Selanjutnya penyuluh perlu terus menjalin relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar agar tercipta kondisi yang kondusif bagi kegiatan kelompok tani dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbercheck, M., Brasier, K. J., Kiernan, N. E., Sachs, C., & Stone, A. (2009). June 2009 Article Number 3FEA8 Meeting the Extension Needs of Women Farmers : A Perspective from Pennsylvania. *Journal of Extension*, 47(3), 1–11.
- Ghasemy, M., Muhammad, F., Jamali, J., & Roldán, J. L. (2021). Satisfaction and Performance of the International Faculty: To What Extent Emotional Reactions and Conflict Matter? *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211030598>
- Glover, D., Sumberg, J., Ton, G., Andersson, J., & Badstue, L. (2019). Rethinking technological change in smallholder agriculture. *Outlook on Agriculture*, 48(3), 169–180. <https://doi.org/10.1177/0030727019864978>

- Holcomb, R., & Muske, G. (2000). The Role of Extension Specialists in Helping Entrepreneurs Develop Successful Food-Based Businesses. *Journal of Extension*, 38(1).
- Karatepe, I. D., & Scherrer, C. (2019). Collective Action as a Prerequisite for Economic and Social Upgrading in Agricultural Production Networks. *Agrarian South*, 8(1–2), 115–135. <https://doi.org/10.1177/2277976019838158>
- Kiernan, N. E., Barbercheck, M., Brasier, K. J., Sachs, C., & Terman, A. R. (2012). Women farmers: Pulling up their own educational boot straps with extension. *Journal of Extension*, 50(5).
- Lê, Q., Auckland, S., Nguyen, H. B., Murray, S., Long, G., & Terry, D. R. (2015). The socio-economic and physical contributors to food insecurity in a rural community. *SAGE Open*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2158244014567401>
- Marshall, R. W. (2012). The impact of the extension service on minority-owned small farm operations. *Journal of Extension*, 50(1), 1–5.
- Mathinya, V. N., Franke, A. C., Van De Ven, G. W. J., & Giller, K. E. (2022). Productivity and constraints of small-scale crop farming in the summer rainfall region of South Africa. *Outlook on Agriculture*, 51(2), 139–154. <https://doi.org/10.1177/00307270221091839>
- Mitchell, G., & Currey, R. C. D. (2020). Increasing participation of women in agriculture through science, technology, engineering, and math outreach methods. *Journal of Extension*, 58(2), 1–10.
- Murray, U., Gebremedhin, Z., Brychkova, G., & Spillane, C. (2016). Smallholder Farmers and Climate Smart Agriculture: Technology and Labor-productivity Constraints amongst Women Smallholders in Malawi. *Gender, Technology and Development*, 20(2), 117–148. <https://doi.org/10.1177/0971852416640639>
- Naz, S., Li, C., Nisar, Q. A., Khan, M. A. S., Ahmad, N., & Anwar, F. (2020). A Study in the Relationship Between Supportive Work Environment and Employee Retention: Role of Organizational Commitment and Person–Organization Fit as Mediators. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020924694>
- Ochterski, J., & Frenay, E. (2010). Best management practices for beginning farmer support. *Journal of Extension*, 48(3), 1–4.
- Olsen, C. S., Jones, R., Jost, J., & Griffin, C. L. (2009). Integrating economics, management, and human relationship issues into training for successful farm family businesses. *Journal of Extension*, 47(5), 8–11.
- Peraturan Menteri Pertanian Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian, Pub. L. No. 91/Permentan/OT.140/9/2013 (2013).
- Powell, M., Fery, M., Agenbroad, A., & Guzy, M. (2019). Personal connections: What women in sustainable agriculture value in their professional development. *Journal of Extension*, 57(5), 5FEA5.
- Redmore, L. E., & Tynon, J. F. (2010). WOWnet: A communication and networking model for women. *Journal of Extension*, 48(5), 1–8.
- Shoraj, D., & Llaci, S. (2015). Motivation and Its Impact on Organizational Effectiveness in Albanian Businesses. *SAGE Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2158244015582229>
- Sumardjo. (2016). *Komunikasi Inovasi dalam Penyuluhan Pembangunan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 1 (2006).
- Upreti, B. R., Ghale, Y., Shivakoti, S., & Acharya, S. (2018). Feminization of Agriculture in the Eastern Hills of Nepal: A study of Women in Cardamom and Ginger Farming. *SAGE Open*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2158244018817124>
- Wang, Y., Qu, W., Zheng, L., & Yao, M. (2022). Multi-Dimensional Social Capital and Farmer's Willingness to Participate in Environmental Governance. *Tropical Conservation Science*, 15(485), 1–12. <https://doi.org/10.1177/19400829221084562>
- Wassem, M., Baig, S. A., Abrar, M., Hashim, M., Zia-Ur-Rehman, M., Awan, U., Amjad, F., & Nawab, Y. (2019). Impact of Capacity Building and Managerial Support on Employees' Performance: The Moderating Role of Employees' Retention. *SAGE Open*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/2158244019859957>
- Wolz, A., Möllers, J., & Micu, M. M. (2020). Options for agricultural service cooperatives in a postsocialist economy: Evidence from Romania. *Outlook on Agriculture*, 49(1), 57–65. <https://doi.org/10.1177/0030727019861973>